

**EKSISTENSI TOKOH UTAMA SEBAGAI PEREMPUAN JAWA
DALAM NOVEL NAWUNG KARYA GALUH LARASATI:
TINJAUAN FEMINISME EKSISTENSIALIS**

Nurlailatul Qadriani¹, St. Mutmainnah Ihsan², Mustika³

^{1 2 3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Haluoleo Kendari, Indonesia

Korespondensi Penulis: email: alwayslaila2905@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the existence of the main character as a Javanese woman in the novel Nawung by Galuh Larasati. To find out the existence of the main character, this research uses feminist existentialist proposed by Simone De Beauvoir. The method in this research is descriptive qualitative analysis. The results of this study indicate that; 1) the main character is a Javanese woman who is labeled as intellectual; 2) the main character is a Javanese woman who works, and pursuing many professions; 3) the main character as a Javanese woman who achieves social transformation, becomes an agent of change in her area by establishing a mini library since childhood, establishing a school for underprivileged children, and turning her village garden into a large natural park; and 4) the main character as a Javanese woman who refuses to be someone else, but independent and free to determine her own future.

Keywords: *Feminist Existentialist, Javanese Woman, Women Existence*

PENDAHULUAN

Perempuan dalam dunia kesastraan menjadi sebuah topik yang tidak pernah surut untuk dibahas. Sering kali karya sastra menggambarkan kedudukan dan peran perempuan berada di bawah kaum laki-laki. Beberapa fenomena sosial di Indonesia juga menggambarkan keadaan dominasi tokoh laki-laki terhadap perempuan. Meski demikian, tidak sedikit pula karya sastra yang menggambarkan perjuangan seorang perempuan untuk eksis dan menampilkan dirinya sebagai sosok yang memiliki peranan dalam masyarakat.

Novel *Nawung* merupakan novel yang mengangkat tema tentang kehidupan perempuan Jawa. Perempuan adalah manusia yang berbeda jenis kelamin dengan

**Eksistensi Tokoh Utama sebagai Perempuan Jawa
dalam Novel *Nawung* karya Galuh Larasati:
Tinjauan Feminisme Eksistensialis**

laki-laki. Secara etimologis perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti "tuan", orang yang mahir atau berkuasa, kepala hulu, yang paling besar dan dihargai. Secara umum dapat dipahami kata perempuan merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis yang membedakan dengan kelompok lainnya. Novel *Nawung* yang ditulis oleh Galuh Larasati ini, begitu kuat merepresentasikan eksistensi perempuan, khususnya dalam masyarakat Jawa, yang jika mengambil makna dari kata *empu* dan *tuan*, maka perempuan Jawa dapat mengolah dan membentuk hidupnya sendiri, serta berkuasa bagi dirinya. Dalam hal ini menunjukkan eksistensinya dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, dengan tetap membawa identitas sebagai perempuan Jawa.

Dikisahkan, seorang perempuan bernama Nawung sejak kecil berada dalam didikan orang tua yang menjunjung tinggi tradisi Jawa. Sehingga ia dapat menjadi perempuan yang dapat memerdekakan dirinya. Meskipun Nawung hidup dalam keluarga yang sangat kental akan budaya Jawa dan tinggal di desa yang cukup terpencil, hal itu tidak membatasi ruang gerakannya dalam mengembangkan potensinya sehingga ia mampu mencapai eksistensinya sebagai seorang perempuan, tidak ketinggalan jaman, dan menjadi agen perubahan sosial dalam lingkungan kehidupannya. Nawung memperlihatkan bagaimana eksistensi yang harus ditunjukkan seorang perempuan dalam lingkungannya, agar menjadi perempuan yang intelektual, mampu bekerja, serta menjadi transformasi sosialis dalam masyarakat.

Kuatnya gambaran karakter yang ditampilkan penulis dalam tokoh Nawung menjadi menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan feminis eksistensialis. Hal ini merujuk dari beberapa penelitian terkait feminis eksistensialisme dalam karya sastra yang telah banyak dilakukan dan menghasilkan gambaran yang beragam tentang bagaimana perempuan melalui kehidupannya hingga menjadi eksis di tengah-tengah masyarakat. Seperti pada penelitian yang dilakukan Nurfajriani (2018) pada novel *Marjanah* karya S. Djodjopuspito menggambarkan Tokoh perempuan priyayi yang tidak mengenyam pendidikan memiliki citra positif dalam pandangan rakyat jelata, akan tetapi negatif dalam pandangan lelaki

priyayi sebab perempuan priyayi dalam pandangan lelaki priyayi, dinilai lemah, hanya untuk kebutuhan seks, dan hanya untuk mengurus urusan rumah tangga.

Temuan berbeda terhadap eksistensi perempuan dijabarkan Heriyanti, Sa'adah, dan Andreyanto (2020) dalam penelitiannya pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sadawi. Pengisahan melalui sudut pandang tokoh perempuan (Firdaus) menunjukkan bahwa perempuan berusaha keras untuk mendobrak batasan-batasan perempuan dan menghindari dominasi laki-laki yang menindas, serta perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan.

Selain novel *Marjanah* dan *Perempuan di Titik Nol*, eksistensi perempuan juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Purnami dan Dedi Pramono (2021) pada novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hadirnya bentuk marjinalisasi perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, berupa posisi perempuan yang selalu dipandang lemah dan tidak memiliki kewenangan, sehingga memunculkan beragam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Adapun bentuk perlawanan tokoh perempuan yang ditemukan sebagai wujud eksistensi diri adalah perjuangan dalam intelektualitas, menolak dijadikan objek nasib, dan penentuan akan nasibnya sendiri.

Simone De Beauvoir dalam *The Second Sex* (2016) menegaskan bahwa perempuan harus dapat menentukan nasib mereka sendiri. Melalui feminisme eksistensialis, ia mengajak perempuan untuk dapat hidup bebas menentukan hidupnya tanpa adanya campur tangan orang lain. Dengan kata lain perempuan harus mampu mengekspresikan dirinya dengan bebas dalam segala aspek. Karena pada dasarnya perempuan sama seperti laki-laki yaitu sebagai subjek dan bukan sebagai objek. Masyarakat pada umumnya dapat mengakui pandangan tersebut, jika perempuan mampu mengubah hidupnya sendiri dengan bekerja, baik itu diranah domestik yang terdiri dari ruang rumah tangga dan ranah publik menempuh pendidikan, serta dapat menjadi agen perubahan sosial. Oleh karena itu, feminis eksistensialis menyadarkan kaum perempuan untuk melaksanakan penolakan terhadap semua bentuk opresi yang ada, baik itu melalui kondisi social,

**Eksistensi Tokoh Utama sebagai Perempuan Jawa
dalam Novel *Nawung* karya Galuh Larasati:
Tinjauan Feminisme Eksistensial**

nilai budaya, dan juga ekonomi yang mampu menyebabkan tindakan diskriminasi pada kaum perempuan (Tong, 1998: 225).

Beauvoir dalam pandangannya menjelaskan (2016: 270), dua peran feminin yaitu sebagai istri dan ibu menjadi pembatas atas kebebasan perempuan. Perkawinan biasanya menempatkan istri lebih rendah dari suami, problem hubungan saling menguntungkan pada keduanya lebih banyak ditanggung perempuan. Namun pada kenyataannya, seorang suami hanya seorang laki-laki dimana ia harus membagi pengalamannya yang terkadang memalukan, aneh dan membuat marah atau kesal, sementara sang suami menuntun istrinya untuk menjadi ideal. Sehingga jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua, atau *liyan*, maka perempuan harus dapat mengatasi dominasi dari lingkungannya.

Beauvoir menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriakal bersifat opresif dan eksploitatif, terutama jika pekerjaan itu membuat perempuan harus melakukan *shift* ganda. Maka, hal yang dapat dilakukan perempuan agar keluar dari dominasi adalah *pertama* bekerja. Dengan bekerja di luar rumah maka perempuan bisa merebut kembali transdennsinya, dengan berkerja maka perempuan bisa memperkuat dirinya sebagai posisi subjek, bukan hanya objek.

Kedua, perempuan dapat menjadi intelektual, kegiatan intelektual adalah ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisi, bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Beauvoir mendorong agar perempuan dapat menghargai dirinya secara sungguh-sungguh. *Ketiga*, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Beauvoir mempunyai harapan besar akan berakhirnya konflik Subjek-Objek, Diri-Liyan, di antara manusia pada umumnya, dan antara laki-laki dan perempuan khususnya.

Keempat Beauvoir meyakini, bahwa salah satu kunci pembebasan perempuan adalah ekonomi. Ia mengingatkan, dalam lingkungan masyarakat, perempuan tentu saja akan membatasi usaha mereka untuk mendefinisikan diri. Sehingga jika perempuan ingin mewujudkan semua keinginannya, ia harus

membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakan dukungan material untuk mentransdansi batasan yang melingkarinya selama ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk dapat menjelaskan secara spesifik analisa setiap kata maupun kalimat yang menghadirkan bentuk-bentuk eksistensi perempuan Jawa dalam novel *Nawung* karya Galuh Larasati.

EKSISTENSI PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL NAWUNG

Perempuan Jawa yang Intelektual

Nawung yang masih duduk di bangku sekolah membayangkan ibu dan ayahnya akan merasa bangga jika putri bungsunya dalam usia muda berjalan dan bercakap dengan turis asing. Nawungpun memiliki tekad untuk belajar bahasa asing dengan tekun. Dimulai dari menghafalkan kosa kata bahasa Inggris, membawa buku ekstra di luar buku mata pelajaran. Ia mulai membaca cerpen-cerpen dan novel berbahasa Inggris. Dari sana, kefasihan Nawung berbahasa Inggris semakin berkembang, ia memiliki banyak teman dan menyerap pengetahuan dari teman-temannya.

Wawasan Nawung bertambah dengan menyerap pengetahuan dari teman-temannya yang berada di luar negeri. Nawung meniru kebiasaan mereka, seperti tidak pernah membuang-buang waktu. Mereka pergi kemana pun selalu buku atau novel di dalam tas. Jadi, jika ada sedikit waktu senggang tidak akan dihabiskannya dengan bengong. Mereka selalu membaca atau menulis buku harian (Larasati, 2016: 104).

Nawung telah memperlihatkan semangat belajarnya yang tinggi sedari kecil. Berawal dari keinginannya membuat kedua orang tuanya bangga dengan bisa berkomunikasi dengan turis asing. Nawung menumbuhkan semangat belajarnya dengan senang hati, tanpa ada keterpaksaan. Diusia Nawung yang terbilang masih kanak-kanak, ia bebas belajar sesuka hati dengan caranya sendiri.

Selain belajar bahasa asing, Nawung juga tekun mempelajari kesenian. Ia belajar bermain gitar, menari, dan membatik. Ia sering mendapat undangan menari dalam acara-acara penyambutan tamu penting. Hasil karya batik Nawung banyak disukai tamu-tamu mancanegara. Meski kehidupan sebagai perempuan

**Eksistensi Tokoh Utama sebagai Perempuan Jawa
dalam Novel *Nawung* karya Galuh Larasati:
Tinjauan Feminisme Eksistensial**

Jawa telah ia rasakan sedari kecil, tidak membuat Nawung sepenuhnya harus mengikuti tuntutan orang tua.

Nawung yang mulai menginjak usia belasan, kemudian mencoba untuk lebih mandiri. Langkah yang diambilnya adalah memutuskan untuk meninggalkan kedua orang tuanya dan kampung halamannya. Ia merantau ke Jakarta dengan tujuan melatih diri dalam mengatur kehidupannya sendiri.

Kereta senja ekonomi membawa Nawung dari Stasiun Lempuyungan menuju Jakarta dengan beribu angan. Tujuan Nawung lepas dari orang tuanya adalah untuk melatih diri dalam mengatur kehidupannya sendiri. Ia belajar merencanakan segala sesuatu, mulai dari hal-hal kecil. Semua pengalaman yang akan ia alami, baik itu susah maupun senang akan membentuk kepribadiannya (Larasati, 2013:137-138).

Nawung yang ingin mengembangkan dan menunjukkan eksistensinya, memilih untuk hidup sendiri dan merantau ke Jakarta. Nawung ingin lepas dari kedua orang tuanya, dan berusaha untuk melatih dan membentuk dirinya untuk terbiasa sendiri dan mencari pengalaman baru untuk membentuk kepribadiannya. Hal tersebut berkaitan dengan karakter seorang perempuan Jawa yang tinggi rasa kemandiriannya.

Selama bekerja di Jakarta, ia tidak pernah menyia-nyiakan waktu senggangnya. Selepas bekerja, ia menghabiskan waktunya dengan membaca setumpuk buku yang dipinjamkannya dari rak buku Pak Satya. Hal ini membuatnya dinilai berbeda dari rekan kerjanya yang lain. Berbulan-bulan Nawung hidup sendiri. Pengalaman-pengalaman baru yang didapatnya membuatnya ingin terus belajar banyak hal. Ia pun mencari segala informasi; belajar di luar negeri, dan bagaimana syarat untuk berkunjung ke Jepang. Nawung berhasil mencapai subjektifitasnya dengan diterima di universitas Trisakti Jakarta, dan diterimanya pengajuan visa ke Jepang.

Nawung bahagia. Mimpinya ke Jepang untuk melihat salju akan segera menjadi kenyataan. Dengan mata terpejam, pikiran Nawung melesat ke Jepang, seolah ia sedang membuka jendela rumah, lalu berjalan menapaki hamparan salju putih. Ia mengangkat kedua tangannya dan merasakan dinginnya salju yang seolah turun berjatuhan di sekelilingnya. Ia pun sudah tidak sabar untuk segera turun berjatuhan di sekelilingnya. Ia pun

sudah tidak sabar untuk segera menemui semua sahabat penanya di Jepang (Larasati, 2013:147).

Upaya Nawung mencapai eksistensinya telah ia lakukan saat memilih hidup di kota Jakarta sendirian, dengan bekal petuah Jawa yang diajarkan, Nawungpun menerapkan dalam kehidupannya di kota Jakarta. Nawung telah membuktikan, pada usianya yang masih terbilang muda ia mampu mencapai salah satu impiannya yang sejak kecil ia idamkan.

Setelah berkunjung ke Jepang, Nawung banyak mendapatkan ilmu dan hal baru yang akan ia terapkan dalam kehidupannya. Salah satunya, Nawung melewati hari-harinya dengan tekun bekerja dan terus belajar sehingga karirnya semakin berkembang. Ia berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain dengan jenjang karir yang terus meningkat. Ia selalu menganggap tempat kerjanya yang baru sebagai tempat belajarnya, dan dijadikan sebagai bekal dalam pembentukan kepribadiannya.

Perempuan sebagai Pekerja

Sebagai perempuan Jawa yang memegang teguh falsafah hidup dan petuah kehidupan masyarakat Jawa, Nawung mengimplikasikan nilai-nilai hidup dari falsafah tersebut untuk menopang dan menunjang proses dan cara ia memperoleh transendensi dan subjektifitas dirinya, sebagai perempuan pekerja. Nawung yang sudah mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan penerbangan, tidak meninggalkan identitasnya sebagai perempuan Jawa, dan menggunakan petuah-petuah Jawa, sebagai media untuk mengembangkan subjektifitas dirinya.

Bagi Nawung, petuah-petuah Jawa tersebut merupakan potongan-potongan atau bagian-bagian kebajikan, dalam menjalani kehidupan. Ia menggabungkan semuanya, dan menjadi satu kesatuan harmoni yang utuh. Hal itu kemudian menopang dirinya dalam menjalani pemenuhan subjektifitasnya dalam lingkungan masyarakat, terutama lingkungan tempat ia bekerja. Semua petuah tersebut Nawung sisipkan, terkhusus ketika ia bekerja. Ia selalu *aja pamrih*, dengan bersungguh-sungguh bekerja, tanpa mencuri waktu. Ia juga *tansah eling* dengan selalu ingat dan menyempatkan diri untuk membaca disela-sela waktu istirahatnya.

**Eksistensi Tokoh Utama sebagai Perempuan Jawa
dalam Novel *Nawung* karya Galuh Larasati:
Tinjauan Feminisme Eksistensial**

Ketika Nawung berusia dua puluh tahun, berbekal keuletan dan kerja kerasnya dalam menekuni pekerjaan yang dilakukannya. Akhirnya ia semakin memperlihatkan eksistensinya, dengan mendapatkan posisi pekerjaan yang tinggi menjadi *executive sales manager* di tempat ia bekerja. Dengan mendapatkan posisi yang berbeda dari yang lain, Nawung mendapatkan subjektifitasnya sebagai perempuan pekerja.

Di usianya yang ke dua puluh dua, Nawung telah menjadi seorang sales eksekutif. Masih dibidang industri perhotelan. Posisinya yang diimpikan oleh banyak orang. (Larasati, 2013: 194).

Eksistensi Nawung sebagai seorang perempuan pekerja, mendapat pengakuan dari atasannya, dan dapat melampaui kawan-kawannya yang lain. Sebagai perempuan, ia mampu mendapatkan posisi yang sangat penting di perusahaan tempat ia bekerja dalam usia yang masih sangat muda. Nawung begitu produktif dalam menekuni pekerjaannya, ia menunjukkan transendensi atau pengakuan dari orang lain.

Nawung yang semula hanya seorang penjemput tamu, mendapat pengakuan yang lebih dengan menempati posisi sebagai seorang *sales manager*. Dengan posisi strategis yang didapatnya, setelah ia berhasil menghadirkan transendensinya sendiri, Nawung juga telah menunjukkan subjektifitasnya sebagai perempuan pekerja yang berprestasi.

Posisi pekerjaan Nawung semakin penting dan memiliki tanggung jawab yang besar, yaitu menjadi manajer humas. Karena usaha Nawung tersebut, ia kini mampu memegang kepercayaan tinggi dalam mengurus segala program kerjanya.

Nawung mengakui, tanggung jawab pekerjaan yang ia tangani sangat besar. Ia kini seorang manajer humas sehingga semua pekerjaan sangat bergantung pada kinerjanya. Acara golf turnamen yang diadakan setiap bulan, pesta bulanan yang berganti-ganti tema, dinner dengan klien, lunch dengan wartawan, press conference, belum lagi handle journalist visit dari dalam dan luar negeri. Masih ada juga pekerjaan administrasi di kantor yang menumpuk dan harus diselesaikan sesuai dengan batas waktu masing-masing. Ini masih ditambah telepon yang terus-menerus berdering (Larasati, 2013: 215).

Nawung telah menunjukkan eksistensinya dalam hal bekerja. Ia juga membuktikan bahwa perempuan dalam rumah tangga juga mampu melakukan pekerjaan di ranah publik sesuai dengan keahliannya. Meski demikian, Nawung tetap menjalankan petuah- petuah Jawa yang disampaikan ayahnya seperti *andhop asar*, dalam hal ini Nawung menjadi perempuan Jawa yang setinggi apapun jabatannya tetap bersifat merendah.

Nawung kemudian mencoba mencari pekerjaan baru lagi, setelah ia memutuskan keluar dari pekerjaan karena hendak mengembalikan keharmonisan rumah tangganya namun gagal. Nawung mencoba menggali potensinya yang disesuaikan dengan keadaannya sekarang. Ia menata karirnya kembali dari bawah dengan bekerja paruh waktu di sebuah industri kayu.

Nawung menggali potensi diri yang disesuaikan dengan keadaannya sekarang. Nawung mencoba mengawali karirnya dari nol dengan bekerja paruh waktu di sebuah industri kayu. Dengan begitu, ia masih tetap memiliki kesibukan dan punya banyak kesempatan untuk bisa bersama Manggar.... Di tempat kerjanya yang baru ini, Nawung kembali menemukan dunianya, yaitu dunia seni yang beberapa waktu lalu sempat terlupakan. Membuat mebel, bagian dari seni interior, telah mendekatkan kembali pada dunia Nawung pada masa lalu. Nawung kini tahu bagaimana mempersiapkan interior sebuah ruangan, bagaimana memproduksinya, bagaimana menatanya, dan bagaimana memasarkannya (Larasati, 2013:219-220).

Nawung tidak pantang menyerah meskipun ia telah kehilangan pekerjaannya yang sangat bagus. Ia memiliki semangat juang yang tinggi dan tidak kehabisan akal, ia mencoba menggali potensi yang ada di dirinya lalu dikondisikan sesuai dengan keahliannya sekarang. Ia selalu berhasil menemukan hal baru pada setiap pekerjaan yang dikerjakannya. Meski demikian, Nawung tetap belajar bersikap *legawa* (ikhlas) dan *semeleh* (penuh penyerahan).

Perempuan Jawa yang Mencapai Transformasi Sosial

Bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat merupakan suatu cara perempuan untuk mencapai eksistensinya. Kecintaannya pada literasi sejak kecil membuatnya menonjol di kelas. Buku bacaan yang dibelinya dari upah menjaga warung ibunya semakin banyak. Hal tersebut membuatnya mendirikan

**Eksistensi Tokoh Utama sebagai Perempuan Jawa
dalam Novel *Nawung* karya Galuh Larasati:
Tinjauan Feminisme Eksistensial**

perpustakaan umum di rumahnya bernama “Anak Bangsa”. Ia mengajak teman-teman sekolahnya, dan anak-anak di sekitar rumahnya untuk membaca buku di perpustakaan.

Lama-kelamaan, buku yang dimiliki semakin banyak hingga Nawung bisa mendirikan perpustakaan gratis di rumahnya. “Anak Bangsa”, demikian ia memberi nama perpustakaan. Nawung suka sekali dengan nama itu. Itulah “perjuangan” pertamanya, mengajak anak-anak kecil tetangga di kampung untuk gemar membaca buku. Begitu taktik Nawung (Larasati, 2013:111).

Kegemarannya pada buku turut memengaruhi lingkungannya. Usaha Nawung mengajak teman-teman sebayanya untuk gemar membaca, dengan mendirikan perpustakaan gratis di rumahnya adalah bentuk eksistensinya yang telah ada sejak kecil. Meski pada perjalanan berikutnya, Nawung juga tidak luput dari rintangan dan pengalaman hidup yang pahit; Kegagalannya membina dan mempertahankan rumah tangganya adalah pengalaman yang harus ia rasakan.

Pengalaman hidup yang telah dirasakannya, membuat Nawung sadar dan kembali bangkit dari keterpurukan saat kehilangan suami dan pekerjaannya. Kesadarannya tersebut menjadikan Nawung lebih fokus pada kedua anak dan mewujudkan cita-citanya sejak kecil, yaitu menjadi seorang guru dan merintis sekolah di kampung halamannya.

Sebuah garasi yang disewanya, ditata sedemikian rupa oleh Nawung dengan sentuhan seninya untuk dijadikan tempat belajar mengajar. Disitulah Nawung mulai merintis sekolah yang dia cita-citakan dulu. Sebuah sekolah kecil, semacam kursus untuk anak-anak yang tidak memiliki kesempatan melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, ia menamai sekolahnya sama seperti nama perpustakaan dulu sewaktu Nawung masih kecil, “Sekolah Anak Bangsa” (Larasati, 2013: 274).

Pengalaman yang telah Nawung dapatkan menjadi bekalnya sebagai guru, profesi yang sedari kecil Nawung impikan. Saat ia kembali ke kampung halamannya, ia mulai mewujudkan impian keduanya, yaitu merintis sekolah bernama “Sekolah Anak Bangsa”. Dengan ruang dan fasilitas yang seadanya Nawung membimbing murid-muridnya dengan sepenuh hati. Nawung merasakan kebahagiaan saat ia mampu mengabdikan ke orang-orang yang senabis dengannya,

keluarga-keluarga sederhana, yang dipandang lemah oleh masyarakat karena masalah ekonomi serta keterbatasan wawasan mereka.

Setelah sukses mendirikan sekolah di desanya, harapan Nawung berikutnya adalah mewujudkan kembali taman desa yang tidak terurus. Ia ingin menjadikan taman desa tersebut sebagai tempat berkumpulnya seniman-seniman untuk berkarya dan hasilnya akan dipajang di sekitaran taman tersebut.

Di taman desanya itu, Nawung berkhayal semua petani akan bangga dengan profesi mereka. Kebanggaan itu bisa terpancar karena mereka mengerti pekerjaannya sendiri dan terpelajar. Mereka memiliki keindahan hati. Siapapun yang berkunjung ke desa itu, saat mereka menyapa para petani akan terpancar kilauan ketulusan hati mereka. Senyum yang tersungging di bibir para petani memberi kedamaian hati (Larasati, 2013: 286-287).

Nawung menunjukkan eksistensinya dengan memberikan pengaruh besar dan manfaat kepada orang-orang di sekitarnya dan juga pada kampung halamannya. Dengan menjadi perempuan yang berintelektual juga dapat menjadi transformasi sosial masyarakat di kampungnya.

Sebagai Perempuan Jawa yang Menolak Menjadi *Liyan*

Beauvoir mempunyai harapan besar akan berakhirnya konflik Subjek-Objek, Diri-Liyan, di antara manusia pada umumnya, dan antara laki-laki dan perempuan khususnya. Perempuan seharusnya berusaha untuk dapat mewujudkan keberadaan dirinya, seperti menolak menjadi *liyan*. Dalam novel diperlihatkan tokoh Nawung yang melawan dan menolak konsep perempuan Jawa yang ditanamkan oleh ayahnya, bahwa perempuan Jawa harus punya rambut panjang.

Setibanya di rumah, ibu dan bapaknya sangat terkejut melihat Nawung muncul dengan rambut potongan pendek. “lho Nawung, mana rambut panjangmu? Bapak paling tidak suka kalau di antara anaknya bergaya aneh seperti anak perempuan. “*Dadi bocah ki sing prasaja*” (Larasati, 2013: 118-119).

Nawung membentuk eksistensinya dengan memutuskan untuk memotong rambut panjangnya. Dalam kultur Jawa, rambut seorang perempuan yang panjang, terurai, dan lurus adalah simbol keanggunan dan kecantikan perempuan. Akan

**Eksistensi Tokoh Utama sebagai Perempuan Jawa
dalam Novel *Nawung* karya Galuh Larasati:
Tinjauan Feminisme Eksistensialis**

tetapi, Nawung tetap memotongnya, sebagai bentuk penolakan. Nawung membuka kebebasannya sebagai seorang anak perempuan Jawa, yang berada dalam keluarga yang dipimpin oleh ayahnya sebagai wujud esensi dan dominasi ayah yang menginginkan anaknya harus senantiasa menunjukkan kesopanan dan keanggunan sebagai anak perempuan Jawa, dengan rambut panjang yang dimilikinya.

Selain kepada ayahnya, Nawung juga melawan opresi yang diberikan Alif, suaminya. Ia tidak mendapat kebahagiaan, dan justru ditempatkan dalam posisi *liyan* selama menikah,

Apapun yang dikatakan Nawung, sudah tidak dianggap lagi oleh Alif. Aturan yang dibuatnya di rumah membuat Nawung semakin membangkang. Ia tetap menjalani yang sudah ia rencanakan. Nawung mempunyai mimpi besar, untuk masa depannya (Larasati, 2013: 225).

Perubahan perilaku suaminya, membuat Nawung merasa Alif tidak lagi mampu mengayomi, dan menjadi tempatnya berkeluh kesah sebagai seorang istri. Ia semakin merasa, apa yang dilakukan oleh Alif dengan sikap acuhnya merupakan keburukan yang tidak bisa dibiarkan. Nawung kemudian tak menganggap keberadaan dan perkataan Alif sebagai kepala rumah tangga. Nawung justru memosisikannya sebagai orang asing dalam rumahny melalui pembangkangan yang dilakukan, dan fokus untuk melakukan apa yang ingin dicapainya seorang diri.

Atas semua perubahan yang ditunjukkan oleh Alif_sikap yang tak lagi sama sejak mereka menjalin hubungan, hingga menikah, kebiasaan Alif yang sering pulang malam, cara dia mendiamkan Nawung dan segala pertengkaran mereka hingga pada akhirnya, Alif memutuskan bercerai dengannya.

Nawung merasa lemah. Rapuh. Berat untuk melangkah. Menghadapi semua ini, nawung mencoba untuk menerima *pancabayaning ati*, sabar terhadap segala cobaan. Apa pun yang terjadi, Nawung mencoba untuk tetap tegak berdiri.... Kembali ke kisah Yudhistira melintas dibenaknya, Yudhistira meninggalkan segala kemewahan untuk mulai menata batin dan memulai sesuatu di hutan belantara dengan sikap *narima*. Saatnya bagi Nawung untuk *mulat sarira hangsara wani*, melihat diri pribadi dan berani merasakan sesuatu yang sedang terjadi. Nawung berani dengan jujur mengoreksi diri. Ia mengakui kesalahan diri, memaafkan diri, dan membenahi diri (Larasati, 2013: 232).

Ketika badai permasalahan dalam rumah tangganya berkecamuk, sebagai seorang perempuan dan juga Ibu, Nawung berusaha tegar dengan ajaran ayahnya agar sebagai seorang manusia harus bersikap *pancabayaning ati* artinya sabar, tentunya ayahnya menginginkan Nawung menjadi perempuan Jawa yang tegar dan berlapang dada akan takdir Tuhan. serta berusaha berani untuk jujur mengoreksi dirinya, mengakui kesalahan, memaafkan dirinya, dan membenahi dirinya, membuktikan Nawung yang sedang menumbuhkan eksistensinya dalam menghadapi suatu cobaan hidup.

KESIMPULAN

Eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Nawung* karya Galuh Larasati telah muncul ketika tokoh utama masih anak-anak, dan bertahan hingga dewasa dan menjadi seorang ibu. Bentuk-bentuk eksistensi tokoh utama perempuan dihadirkan dalam beberapa fase kehidupannya; 1) Tokoh utama sebagai perempuan Jawa yang intelektual. Dicitrakan bahwa tokoh utama memiliki watak yang cerdas, menyukai hal baru, dan rajin membaca buku dengan judul yang berbeda-beda. 2) Tokoh utama sebagai perempuan Jawa yang bekerja menunjukkan bahwa tokoh utama telah menekuni banyak profesi pekerjaan. 3) Tokoh utama sebagai perempuan Jawa yang mencapai transformasi sosial telah menjadi agen perubahan sosial pada daerahnya, dengan mendirikan perpustakaan mini semasa kecilnya, merintis sekolah bagi anak-anak yang kurang mampu, serta mewujudkan taman desanya menjadi taman alam yang besar. 4) Tokoh utama sebagai perempuan Jawa yang menolak menjadi *liyan* dengan berani mengambil keputusan berdasarkan kehendak dan kemauannya sendiri untuk masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. D. (2016). *The Second Sex* (Terj. Toni B. Febriantono, Nuarini Juliastuti). Pustaka Promothea.
- Heriyanti, Lilis, Sa'adah, Nailis, & Andreyanto, Nicko (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1(2), 31-39, ISSN 2746-430X, Universitas Gadjah Mada, <https://doi.org/10.22146/jwk.1027>

**Eksistensi Tokoh Utama sebagai Perempuan Jawa
dalam Novel *Nawung* karya Galuh Larasati:
Tinjauan Feminisme Eksistensial**

- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jackson Stevi dan Jones Jackie. 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Larasati, Galuh. 2013. *Nawung (Putri Malu Dari Jawa)*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Nurfajriani, Tsany (2018). Citra dan Stereotip Perempuan Sunda dalam Novel *Marjanah* Karya S. Djodjopuspito (Kajian Struktural dan Feminisme). *LOKABASA*, 9(2), 187, ISSN 2528-5904, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), <https://doi.org/10.17509/jlb.v9i2.15686>
- Purnami, Kristanti, & Pramono, Dedi (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *MIMESIS*, 2(1), 54, ISSN 2721-916X, Universitas Ahmad Dahlan, <https://doi.org/10.12928/mms.v2i1.3560>
- Tong, Rosemarie, Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.